

SKRIPSI
PENATAAN PERMUKIMAN ‘WONG CILIK’ BERBASIS
HUMANISTIK DI KELURAHAN MACCINI SOMBALA KOTA
MAKASSAR

TUGAS AKHIR SKRIPSI PERANCANGAN
PERIODE IV TAHUN 2022/2023

Sebagai Persyaratan Mencapai Derajat Sarjana Teknik Strata (S1)
Program Studi Arsitektur



OLEH
RIZKA FIDELIA A. TABANA
D051171529

DEPARTEMEN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
2023

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

“Penataan Permukiman “Wong Cilik” Berbasis Humanistik Di Kelurahan Maccini Sombala Kota Makassar”

Disusun dan diajukan oleh

Rizka Fidelia A. Tabana
D051171529

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka Penyelesaian Studi Program Sarjana Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin pada tanggal 15 Maret 2023

UNIVERSITAS HASANUDDIN
Menyetujui

Pembimbing I



Dr. Ir. M. Yahya Siradjuddin, ST., M.Eng
NIP. 19700404 199703 1 001

Pembimbing II



Dr. Ir. Hj. Idawarni J. Asmal, MT
NIP. 19650701 199403 2 001

Mengetahui



Dr. Ir. H. Edward Syarif, MT.
NIP. 19690612 199802 1 001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rizka Fidelia A. Tabana
NIM : D051171529
Program Studi : Arsitektur
Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya berjudul

“Penataan Permukiman ‘Wong Cilik’ Berbasis Humanistik

Di Kelurahan Maccini Sombala Kota Makassar”

Adalah karya tulisan saya sendiri, bukan merupakan pengambilan alihan tulisan orang lain dan bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan isi skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 28 April 2023

Yang Menyatakan



Rizka Fidelia A. Tabana

PENATAAN PERMUKIMAN ‘WONG CILIK’ BERBASIS HUMANISTIK DI KELURAHAN MACCINI SOMBALA KOTA MAKASSAR

Rizka Fidelia A. Tabana¹, Dr. Ir. M. Yahya Siradjuddin, ST., M. Eng, Dr. Ir. Hj.
Idawarni J. Asmal, MT

e-Mail: dheatabana9051@gmail.com

ABSTRAK

Kelurahan Maccini Sombala merupakan salah satu kawasan kumuh tepi air di Kota Makassar berdasarkan keputusan Walikota Makassar Nomor: 050.05/1341/KEP/IX/2014 tentang Penetapan Lokasi Permukiman Kumuh Kota Makassar Tahun Anggaran 2014. Perlu ditemukan cara agar sebuah hunian tempat tinggal harus dibangun sekaligus secara massal bagi golongan masyarakat marjinal sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia. Permukiman Humanistik dalam hal ini adalah dimana suatu kondisi permukiman yang berpihak kepada penghuni dalam hal ini untuk menjamin keamanan dan kenyamanan masyarakat dalam melakukan berbagai kegiatan yang dapat meningkatkan taraf hidupnya. Studi ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dalam mengurai analisis data. Sumber data Teknik *Purposive Sampling* mengambil dari kondisi tapak dengan kriteria-kriteria tertentu yang diawali dengan identifikasi permukiman kumuh guna mendapatkan strategi berdasarkan skor tingkat kekumuhan kawasan. Dari hasil analisis, didapatkan bahwa strategi yang diterapkan sesuai dengan kebutuhan penanganan masing-masing infrastruktur penunjang permukiman, mulai dari rehabilitasi hingga pengadaan fasilitas baru.

Kata kunci: Penataan, permukiman, kumuh, rehabilitasi, rekonstruksi

¹ Mahasiswa Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kepada Tuhan Yesus Kristus atas segala berkat dan rahmatNya sehingga penyusunan tugas akhir yang berjudul **“Penataan Permukiman ‘Wong Cilik’ Berbasis Humanistik Di Kelurahan Maccini Sombala Kota Makassar”** dapat tercapai dan terselesaikan sesuai dan seturut dengan kehendakNya.

Begitu banyak kendala dan tantangan yang penulis jumpai dalam penyusunan tugas akhir ini, namun atas berkat dan penyertaan Tuhan Yesus Kristus serta bantuan dan arahan dari berbagai pihak, tugas akhir ini dapat diselesaikan sebagai syarat utama dalam penyelesaian studi pada jenjang S1 Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dari tugas akhir ini, sehingga dalam proses pembuatannya banyak pihak yang turut membantu baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:

1. **Bapa di Surga, Anak Domba Allah, Juruselamat, Pengajar Cinta Kasih, Tuhan Yesus Kristus beserta Roh Kudus** yang telah memberikan rahmat dan mukjizatNya sepanjang perjalanan hidup penulis, khususnya dalam proses penyelesaian tugas akhir ini.
2. **Haliva Romon**, seorang Ibu yang kuat dan **Petrus Tabana**, seorang Ayah yang tegar, dan **Benjamin Franklyn De Carlo**, seorang adik yang ambisius, dimana segala rintangan kehidupan bersama mereka, mendorong penulis untuk dapat menjadi anak yang berbakti kepada orang tua dan menyayangi keluarga.
3. **Dr. Ir. Hj. Idawarni J. Asmal, MT** selaku dosen hingga bersedia menjadi pembimbing tugas akhir dan menjadil sosok inspirasi penulis untuk menjadi pribadi yang dapat memberi dampak lewat karya-karya akademiknya.
4. **Dr. Ir. M. Yahya Siradjuddin, ST., M. Eng** selaku dosen yang bersedia menunjuk penulis untuk menjadi mahasiswa bimbingannya dan memotivasi penulis untuk dapat menghasilkan karya akademik yang bernilai dan dapat direalisasikan di kemudian hari.

5. **Dr. Ir. H. Edward Syarif, MT** selaku Kepala Departemen Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin yang telah memberikan fasilitas kepada penulis untuk menempuh dan menyelesaikan studi hingga mendapatkan gelar Strata 1.
6. **Dr. Ir. Hartawan, MT** sebagai penasehat akademik penulis selama menjalani pendidikan di Departemen Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin.
7. **Seluruh Staff** di Departemen Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin.
8. **SIMETRI 2017** terkhusus kepada **Affah Mutiara R. R. (Hiwu)** yang telah meluangkan waktu, tenaga dan materi untuk menemani suka duka penulis menjalani perkuliahan dari awal hingga saat ini.
9. **ALL CREW EBS FM Unhas** sebagai tempat pengembangan diri dan bersedia menerima penulis sebagai keluarga di Universitas Hasanuddin.
10. **Multimedia Immanuel** sebagai tempat yang mengingatkan penulis untuk bertumbuh dalam setiap pelayanan untuk dapat menjadi garam dan terang bagi dunia.
11. **Teman-teman lintas jurusan dan fakultas** yang masih sanggup berteman dengan penulis hingga selesainya masa studi dan kembali bertemu di lain waktu dan tempat.
12. **Admin-admin Keberagaman Kampus Merah** yang bersedia menjadi penghibur dan mewakili keresahan penulis selama berkuliah di Universitas Hasanuddin.

Semoga Tugas Akhir ini dapat memberikan dampak bagi ilmu arsitektur. Mari sama-sama berkarya untuk kelangsungan masa depan anak dan cucu kita. Semoga apa yang kita lakukan senantiasa dapat berkenan kepadanya.

Makassar, April 2023

Rizka Fidelia A.
Tabana

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR TABEL.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	3
1. Non-Arsitektural.....	3
2. Arsitektural.....	4
C. Tujuan dan Sasaran	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	5
A. Permukiman	5
B. Permukiman <i>Wong Cilik</i>	6
C. Permukiman Humanistik	6
D. Pola Penanganan Permukiman Kumuh di Perkotaan.....	7
1. Pencegahan.....	7
2. Peningkatan Kualitas.....	8
E. Studi Banding.....	10
1. Kelurahan Kota Baru, Kampung Kali Code, DIY.....	10
2. Kelurahan Suryatmajan, Kampung Kali Code, DIY.....	12
3. Karangwaru, Kawasan Sungai Buntung, DIY.....	13
4. Kesimpulan Studi Banding.....	15
BAB III METODE PERANCANGAN	17

A.	Teknik Pengumpulan Data.....	17
1.	Data Primer	17
2.	Data Sekunder	17
B.	Teknik Pengolahan Data	17
1.	Penentuan Indikator Penilaian.....	17
2.	Perhitungan Tingkat Kekumuhan.....	19
C.	Landasan Konseptual Penataan.....	20
BAB IV ANALISIS PERANCANGAN.....		21
A.	Tinjauan Umum Kelurahan Maccini Sombala.....	21
1.	Kondisi Geografis	21
2.	Kondisi Demografis	21
3.	Kondisi Sosial-Ekonomi	22
B.	Karakteristik Permukiman Kumuh Kelurahan Maccini Sombala.....	22
1.	Kondisi Bangunan	22
2.	Kondisi Jalan Lingkungan.....	24
3.	Kondisi Air Minum	26
4.	Kondisi Drainase	26
5.	Kondisi Limbah Rumah Tangga	28
6.	Kondisi Persampahan.....	29
7.	Proteksi Kebakaran	31
8.	Mitigasi Bencana.....	32
9.	Kesimpulan Analisis	32
BAB V KONSEP PENATAAN		37
A.	Penanganan Kawasan Permukiman	37
B.	Skematik Penanganan	39
1.	Bangunan Tempat Tinggal	40
2.	Jalan Lingkungan	44
3.	Drainase Lingkungan dan Pengelolaan Limbah.....	48
4.	Sarana dan Prasarana Lingkungan	49
LAMPIRAN GAMBAR		50

DAFTAR PUSTAKA	53
----------------------	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Kelurahan Maccini Sombala	3
Gambar 1. 2 Alur Berpikir	4
Gambar 2. 1 Pembuatan talut dan penghijauan pada tepi sungai.....	11
Gambar 2. 2 Bangunan dengan konstruksi dinding kombinasi batu bata dan bambu.....	11
Gambar 2. 3 Atap bangunan dengan material genteng dan asbes.....	12
Gambar 2. 4 Ruang serbaguna di kampung Code.....	12
Gambar 2. 5 Pelebaran pedestrian jalan.....	12
Gambar 2. 6 Pembanguna rumah darurat menjadi rumah permanen 2 lantai.....	13
Gambar 2. 7 Balai pantau banjir	13
Gambar 2. 8 Balai pantau banjir	14
Gambar 2. 9 Jembatan Penghubung antara Kelurahan di Karangwaru	14
Gambar 3. 1 Peta Administratif Kecamatan Tamalate	21
Gambar 3. 2 Sistem Jaringan Geometri Jalan	24
Gambar 3. 3 Sistem Pembuangan Sampah	29
Gambar 3. 4 Sampah yang dibuang sembarangan di tanah kosong.....	30
Gambar 3. 5 Grafik Kondisi Kekumuhan RW 6 Kelurahan Maccini Sombala.....	35

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Konsep Penanganan dengan Peningkatan Kualitas	8
Tabel 2. 2 Peningkatan Kualitas dengan Pemugaran.....	8
Tabel 2. 3 Peningkatan Kualitas dengan Peremajaan	9
Tabel 2. 4 Peningkatan Kualitas dengan Permukiman Kembali.....	10
Tabel 2. 5 Studi Banding	15
Tabel 3. 1 Penilaian Kriteria Kekumuhan dari segi Infrastruktur Lingkungan	18
Tabel 3. 2 Penilaian Kriteria Kekumuhan dari segi Sarana Pelayanan Umum.....	19
Tabel 3. 3 Penilaian Kriteria Kekumuhan berdasarkan indikator, parameter dan skor.....	19
Tabel 4. 1 Penduduk Berdasarkan Jenis Pekerjaan.....	22
Tabel 4. 2 Data Numerik Parameter Kekumuhan Berdasarkan Kondisi Bangunan di RW 6 Kelurahan Maccini Sombala Tahun 2022	23
Tabel 4. 3 Data Numerik Parameter Kekumuhan Berdasarkan Kondisi Jalan di RW 6 Kelurahan Maccini Sombala Tahun 2022	25
Tabel 4. 4 Data Numerik Parameter Kekumuhan Berdasarkan Kondisi Air Minum di RW 6 Kelurahan Maccini Sombala Tahun 2022	26
Tabel 4. 5 Data Numerik Parameter Kekumuhan Berdasarkan Kondisi Drainase Lingkungan di RW 6 Kelurahan Maccini Sombala Tahun 2022.....	27
Tabel 4. 6 Data Numerik Parameter Kekumuhan Berdasarkan Kondisi Limbah Rumah Tangga di RW 6 Kelurahan Maccini Sombala Tahun 2022.....	28
Tabel 4. 7 Data Numerik Parameter Kekumuhan Berdasarkan Kondisi Pengelolaan Persampahan di RW 6 Kelurahan Maccini Sombala Tahun 2022	30
Tabel 4. 8 Data Numerik Parameter Kekumuhan Berdasarkan Kondisi Proteksi Kebakaran di RW 6 Kelurahan Maccini Sombala Tahun 2022.....	32
Tabel 4. 9 Data Numerik Parameter Kekumuhan Berdasarkan Kondisi Mitigasi Bencana di RW 6 Kelurahan Maccini Sombala Tahun 2022	32
Tabel 4. 10 Data Numerik Parameter Kekumuhan RW 6 Kelurahan Maccini Sombala segi Infrastruktur	33
Tabel 4. 11 Data Numerik Parameter Kekumuhan RW 6 Kelurahan Maccini Sombala segi Sarana Pelayanan Umum.....	34
Tabel 5. 1 Uraian Kegiatan Penanganan.....	37

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Undang-undang No. 1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman, permukiman kumuh adalah permukiman yang tidak layak huni dikarenakan kondisi bangunan yang tidak teratur, tingkat kepadatan bangunan yang tinggi, dan kualitas bangunan serta sarana dan prasarana yang tidak memadai dan memenuhi syarat. Karakteristik permukiman kumuh digambarkan dengan tingkat pendapatan dan tingkat pendidikan masyarakat penghuninya yang rendah (Budiharjo, 2011). Tidak sedikit yang mendirikan permukiman informal dikarenakan rendahnya ekonomi untuk membeli, menyewa ataupun mengontrak rumah. Hal tersebut yang mengakibatkan menjamurnya permukiman-permukiman kumuh dan merupakan permasalahan yang merusak penataan kota yang telah dirancang. Tetapi jika dilihat dari segi sosial, hal ini adalah sebuah hal yang normal karena merupakan bentuk pertahanan diri dan sebagai bukti bahwa manusia adalah makhluk ekonomi yang tergiur dengan kemajuan dan kemapanan di kota besar. Berharap dengan menjadi bagian dari penghuni kota besar, maka akan mampu memenuhi kebutuhan ekonominya sehari-hari (Zahroh, 2019).

Kaum marjinal adalah masyarakat kelas bawah yang terpinggirkan dari kehidupan masyarakat, contoh kaum marjinal antara lain pengemis, pemulung, buruh, petani, dan orang-orang dengan penghasilan pas-pasan atau bahkan kekurangan. Penyebab mereka terpinggirkan karena tekanan ekonomi, sosial, budaya, politik, dan kadang juga peraturan maupun kebijakan pemerintah. Hal ini juga berakibat pada jenis pendidikan yang cenderung lebih memilih atau mendapatkan pendidikan non formal. Mereka adalah bagian tak terpisahkan dari negara kita (Setiadi, 2018). Dalam istilah Jawa sendiri dikenal sebagai “Wong Cilik” yang digunakan untuk menggambarkan kelas sosial dalam masyarakat dan masyarakat yang berpenghasilan rendah. Wong Cilik kita bicarakan karena mereka berada di ujung yang sangat lemah dari hierarki dan kenyataan bagi mereka lebih berupa budaya kota yang sedang tumbuh daripada hierarki kekuasaan (Kuntowijoyo, 2003).

Dalam hal kebutuhan sosial, rumah memberikan peluang untuk interaksi dan aktivitas komunikasi yang akrab dengan lingkungan sekitar: teman, tetangga, keluarga. Lebih dari itu, rumah memberikan peluang untuk tumbuhnya harga diri, yang disebutkan Pedro Arrupe sebagai *Status-Conferring Function*. Kesuksesan seseorang tercermin dari rumah dan lingkungan tempat huniannya. Kebutuhan akan aktualisasi dan ‘diejawantahkan’ dalam bentuk pewadahan kreativitas dan pemberian makna bagi kehidupan yang mempribadi. Rumah tidak lagi cukup sebagai tempat untuk hidup, tetapi sudah harus menyumbang pengembangan pribadi bagi setiap penghuninya, sebagai cerminan ekspresi diri, realisasi diri dan jati-diri (Budihardjo, 2018). Perlu ditemukan cara agar sebuah hunian tempat tinggal harus dibangun sekaligus secara massal bagi golongan masyarakat marjinal sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 28 H Ayat 1 bahwa setiap orang berhak hidup sejahtera lahir dan batin, bertempat tinggal, dan mendapatkan lingkungan yang baik dan sehat serta berhak memperoleh pelayanan kesehatan. Hal tersebut diperkuat dengan Undang-Undang No. 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia Pasal 40 yang menegaskan bahwa setiap orang berhak untuk bertempat tinggal serta berkehidupan yang layak.

Berdasarkan Keputusan Gubernur Sulawesi Selatan Nomor: 956/III/TAHUN 2020 tentang Penetapan Lokasi Perumahan Kumuh dan Permukiman Kumuh Kewenangan Provinsi Sulawesi Selatan, Kecamatan Tamalate termasuk ke dalam Kawasan Permukiman Kumuh. Dalam keputusan Walikota Makassar Nomor: 050.05/1341/KEP/IX/2014 tentang Penetapan Lokasi Permukiman Kumuh Kota Makassar Tahun Anggaran 2014 menetapkan bahwa Kawasan Kumuh Kategori Berat salah satunya merupakan Kelurahan Maccini Sombala, Kecamatan Tamalate dengan hasil verifikasi permukiman kumuh di tepi air.

Kelurahan Maccini Sombala terletak pada koordinat $5^{\circ}10'46.8''S$ $119^{\circ}24'21.1''E$ yang berbatasan langsung dengan Selat Makassar dan Kanal Jongaya. Kawasan permukiman di Kelurahan Maccini Sombala merupakan wilayah dataran rendah yang membuat mayoritas warganya bermata pencaharian sebagai buruh migran dan buruh tani dengan total sebanyak 7.400 orang (Data Kelurahan Maccini Sombala, 2021). Dengan keadaan ekonomi dari upah yang

diterima hanya mampu untuk memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari, membuat sebagian warganya yang bermukim di bangunan semi-permanen hingga darurat, tidak mampu untuk membenahi maupun mengatasi ancaman-ancaman yang mempengaruhi tempat tinggalnya. Ketersediaan sarana dan prasarana lingkungan di permukiman tersebutpun kurang maksimal, baik untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga maupun untuk kebutuhan sosial-ekonomi seperti tidak tersedianya lahan parkir, ruang terbuka publik, jalan, drainase, air bersih dan pengelolaan sampah. Pola permukimannya tumbuh secara tidak teratur, terkesan padat yang mengakibatkan kualitas lingkungannya menjadi non-humanis.



Gambar 1. 1 Kelurahan Maccini Sombala
Sumber: Google Earth

Dengan latar belakang tersebut, maka diperlukan konsep “Penataan Permukiman ‘Wong Cilik’ berbasis Humanistik di Kelurahan Maccini Sombala Kota Makassar”.

B. Rumusan Masalah

1. Non-Arsitektural

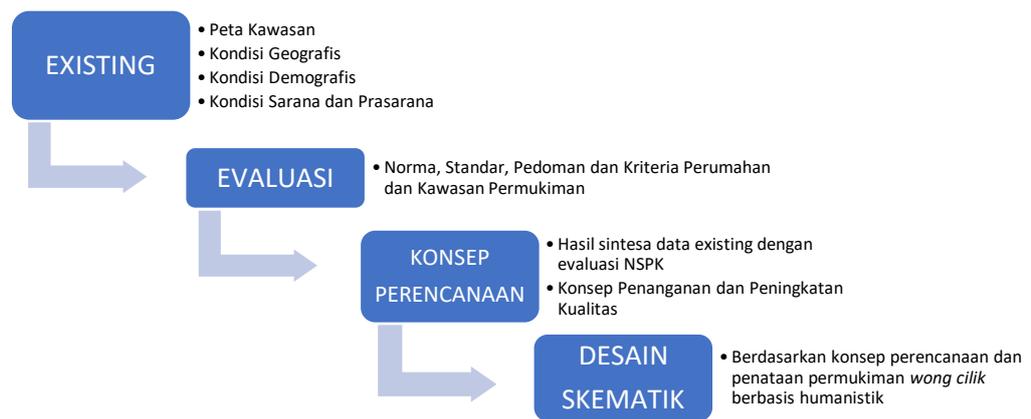
- a. Bagaimana memertimbangkan kebutuhan dasar manusia sebagai landasan motivasi untuk taraf hidup yang lebih baik?
- b. Bagaimana cara menjadikan Kelurahan Maccini Sombala dikenal sebagai kawasan permukiman yang humanistik?

2. Arsitektural

- a. Bagaimana mengidentifikasi karakteristik permukiman kumuh di Kelurahan Maccini Sombala?
- b. Bagaimana menentukan arahan penataan permukiman di Kelurahan Maccini Sombala yang berbasis Humanistik?

C. Tujuan dan Sasaran

Penyusunan konsep landasan perancangan arsitektur agar dapat dijadikan sebagai acuan dalam Penataan Permukiman “*Wong Cilik*” berbasis Humanistik di Kelurahan Maccini Sombala, Kota Makassar.



Gambar 1. 2 Alur Berpikir

Sasaran yang ingin dicapai adalah terwujudnya sebuah permukiman yang lahir dari nilai-nilai kemanusiaan yang menjadi dasar dalam penataan permukiman “*Wong Cilik*” berbasis Humanistik di Kelurahan Maccini Sombala, Kota Makassar.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Permukiman

Menurut Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman, permukiman merupakan bagian dari lingkungan hidup di luar kawasan lindung, baik yang berupa kawasan perkotaan maupun perdesaan yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian dan tempat kegiatan yang mendukung perikehidupan dan penghidupan. Permukiman menurut Hadi Sabari Yunus (1987) dalam Wesnama (2015) dapat diartikan sebagai bentukan baik buatan manusia ataupun alami dengan segala kelengkapannya yang digunakan manusia sebagai individu maupun kelompok untuk bertempat tinggal baik sementara maupun menetap dalam rangka menyelenggarakan kehidupannya.

Bentuk permukiman dapat berupa kelompok rumah, kampung atau wilayah permukiman yang luas. Definisi permukiman juga tercantum dalam PERMEN PUPR Republik Indonesia Nomor 14/PRT/M/2018, bahwa: Permukiman adalah bagian dari lingkungan hunian yang terdiri atas lebih dari satu satuan Perumahan yang mempunyai prasarana, sarana, utilitas umum serta mempunyai penunjang kegiatan fungsi lain di kawasan perkotaan atau perdesaan.

Parsuadi dalam Adisasmita (2010) menyatakan bahwa, kumuh adalah permukiman atau perumahan orang-orang miskin kota yang berpenduduk padat, terdapat lorong-lorong yang kotor dan merupakan bagian dari kota secara keseluruhan.

Menurut Mulyono (2009) terdapat beberapa faktor penyebab munculnya permukiman kumuh:

- a. Pertumbuhan penduduk kota yang tinggi, tidak diimbangi dengan tingkat kepadatan yang cukup.
- b. Keterlambatan pemerintah kota dalam merencana dan membangun prasarana pada daerah perkembangan permukiman baru.

B. Permukiman *Wong Cilik*

Kaum marjinal adalah masyarakat kelas bawah yang terpinggirkan dari kehidupan masyarakat, contoh kaum marjinal antara lain pengemis, pemulung, buruh, petani, dan orang-orang dengan penghasilan pas-pasan atau bahkan kekurangan. Penyebab mereka terpinggirkan karena tekanan ekonomi, sosial, budaya, politik, dan kadang juga peraturan maupun kebijakan pemerintah. Hal ini juga berakibat pada jenis pendidikan yang cenderung lebih memilih atau mendapatkan pendidikan non formal. Mereka adalah bagian tak terpisahkan dari negara kita (Setiadi, 2018).

Istilah "*Wong Cilik*" digunakan untuk menggambarkan kelas sosial dalam masyarakat tradisional Jawa. *Wong Cilik* kita bicarakan karena mereka berada di ujung yang sangat lemah dari hierarki dan kenyataan bagi mereka lebih berupa budaya kota yang sedang tumbuh daripada hierarki kekuasaan (Kuntowijoyo, 2003). "*Wong Cilik*" dipakai oleh media untuk menggambarkan masyarakat pemukim pinggiran Kali Code yang berhasil diselamatkan oleh Romo Mangun dari penggusuran dan mengubahnya menjadi kampung bernuansa seni. Langkah yang diambilnya ini membuat Romo Mangun spesial di mata kalangan *wong cilik* Yogyakarta (Ties, 2021).

Maka permukiman "*wong cilik*" adalah wilayah tempat masyarakat kecil menggantungkan nasibnya dengan berhubungan dengan sesama pemukim sebagai suatu masyarakat, serta berkiprah dalam kegiatan usaha untuk memenuhi kebutuhan hidupnya demi mempertahankan eksistensinya sebagai bagian dalam suatu negara.

C. Permukiman Humanistik

Menurut Doxiadis (1967), permukiman diartikan sebagai hunian untuk manusia. Sehingga permukiman bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia sebagai tempat manusia hidup dan berkehidupan. Secara etimologi, *eksitics* mempunyai arti yang lebih luas dari sekadar permukiman. di dalamnya termasuk pengertian mengenai hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan masyarakat dan manusia dengan alam. Tujuan *Eksitics* adalah adanya keseimbangan antara elemen-elemen permukiman, agar terpenuhinya kenyamanan dan keamanan bagi manusia. Permukiman mempunyai lima elemen yang saling

terkait yaitu manusia, alam, jaringan, lingkungan dan masyarakat. Konsep lima elemen tersebut merupakan indikator dari keberlanjutan suatu permukiman. Oleh karena itu untuk mencapai keberlanjutan baik pada dimensi rumah hingga permukiman besar skala perkotaan, maka kelima elemen tersebut harus mencapai titik keseimbangan. Manusia memanfaatkan sesuatu dari alam dan sudah seharusnya manusia menjaga alam. Dengan demikian, maka terciptalah kualitas hidup masyarakat itu sendiri.

Humanistik dalam pendekatan Psikologi, menekankan kepada kehendak bebas, pertumbuhan pribadi, kegembiraan, kemampuan untuk pulih kembali setelah mengalami ketidakbahagiaan, serta keberhasilan dalam merealisasikan potensi manusia. Arsitek membuat asumsi-asumsi tentang kebutuhan manusia, perkiraan aktivitas, dan atau bagaimana manusia berperilaku, bagaimana manusia bergerak dalam lingkungannya (Laurens, 2004). Sekarang kita berada dalam ambang sintesis baru di mana arsitektur berakar pada masyarakat dan ekologi setempat, dengan manusia sebagai titik sentral dan parameter lainnya sekadar sebagai rusuk-rusuk penunjang saja (Henryk, 1976).

Permukiman Humanistik dalam hal ini adalah dimana suatu kondisi permukiman yang berpihak kepada penghuni dalam hal ini untuk menjamin keamanan dan kenyamanan masyarakat dalam melakukan berbagai kegiatan yang dapat meningkatkan taraf hidupnya.

D. Pola Penanganan Permukiman Kumuh di Perkotaan

Berdasarkan UU No. 1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman, jika dinilai dari ketersediaan infrastrukturnya, pola penanganan permukiman kumuh, yang dapat dilakukan antara lain:

1. Pencegahan

Pola penanganan pencegahan terdiri atas:

- a. Pengawasan dan Pengendalian:** Kesesuaian terhadap perizinan, standar teknis dan pemeriksaan sesuai dengan peraturan perundang-undangan
- b. Pemberdayaan Masyarakat:** Pelaksanaan melalui pendampingan dan pelayanan informasi

2. Peningkatan Kualitas

Peningkatan kualitas terdiri atas Permukiman Kembali, Peremajaan dan Pemugaran dengan komponen sebagai berikut:

Tabel 2. 1 Konsep Penanganan dengan Peningkatan Kualitas

No	Komponen	Permukiman Kembali Peremajaan		Pemugaran
		Kumuh Berat	Kumuh Sedang	Kumuh Ringan
1	Hunian Sementara			
2	Mobilisasi Masyarakat			
3	Perbaikan Rumah			
4	Pembangunan Huntap			
5	Infrastruktur			
6	Air Minum			
7	Air Limbah			
8	Persampahan			
9	Proteksi Kebakaran			
10	Lahan			
11	Penyediaan RTH			
12	Fasos/Fasum			

Sumber: Direktorat Jenderal Cipta Karya, 2015

- a. Pemugaran:** Perbaikan, pembangunan kembali menjadi permukiman layak huni dengan jenis kegiatan sebagai berikut:

Tabel 2. 2 Peningkatan Kualitas dengan Pemugaran

No	Komponen	Jenis Kegiatan
1	Bangunan Gedung	Rehabilitasi Rekonstruksi
2	Jalan Lingkungan	Perbaikan aspal/paving/cor pada jalan lingkungan
3	Drainase Lingkungan	Pengerukan sedimentasi jaringan drainase Perbaikan drainase yang tersumbat Perbaikan drainase yang rusak karena ambrol, atau kerusakan akibat bencana
4	Air Minum	Perbaikan sarana/instalasi non perpipaan air bersih Perbaikan jaringan air minum atau air bersih perpipaan yang mengalami kerusakan
5	Air Limbah	Perbaikan instalasi air limbah setempat yang mengalami sedimentasi, mampat, atau kerusakan akibat bencana

		Perbaikan instalasi air limbah terpusat yang mengalami sedimentasi, mampat, atau kerusakan akibat bencana
6	Sampah	Perbaikan sarana persampahan komunal (TPS) yang mengalami penurunan kualitas karena pengendapan sampah basah Perbaikan sarana persampahan yang mengalami pencampuran jenis sampah
7	Proteksi Kebakaran	Perbaikan alat pemadam api sederhana yang mengalami kerusakan karena korosi atau rusak karena bencana Perbaikan hydran air yang mengalami kerusakan karena korosi atau rusak karena bencana

Sumber: Direktorat Jenderal Cipta Karya, 2015

- b. Peremajaan:** Mewujudkan permukiman yang lebih baik guna melindungi keselamatan dan keamanan masyarakat sekitar dengan terlebih dahulu menyediakan tempat tinggal bagi masyarakat, dengan jenis kegiatan sebagai berikut:

Tabel 2. 3 Peningkatan Kualitas dengan Peremajaan

No	Komponen	Jenis Kegiatan
1	Bangunan Gedung	Rehabilitasi dengan perbaikan atau penambahan terhadap komponen bangunan agar memenuhi standar konstruksi dan persyaratan teknis bangunan gedung Rekonstruksi dengan membongkar dan membangun kembali bangunan atau sarana, prasarana, dan utilitas umum dengan penambahan komponen atau fungsi Penataan kawasan dengan pengaturan petak bangunan Penambahan dan penyediaan sarana permukiman (RTH, MCK Umum) Penyediaan hunian sementara untuk masyarakat terdampak
2	Jalan Lingkungan	Rehabilitasi jalan untuk peningkatan kapasitas jalan dengan penambahan lebar, perubahan material, penambahan bangunan pelengkap jalan Peningkatan struktur jalan
3	Drainase Lingkungan	Peningkatan kualitas unit sistem drainase Penyediaan sistem drainase Penambahan segmen jaringan agar terhubung dengan sistem drainase kota
4	Air Minum	Rehabilitasi unit SPAM dengan penambahan jaringan perpipaan, penyediaan jaringan non perpipaan, penambahan instalasi pengelolaan air minum
5	Air Limbah	Penyediaan sistem sanitasi setempat atau terpusat

		Perbaikan komponen sanitasi pengelolaan air limbah
6	Sampah	Pembangunan Prasarana Sarana Persampahan (PSP) Rehabilitasi PSP dengan perbaikan dan penambahan komponen bangunan PSP
7	Proteksi Kebakaran	Pembangunan sarana proteksi kebakaran Peningkatan kualitas sarana sistem proteksi kebakaran

Sumber: Direktorat Jenderal Cipta Karya, 2015

- c. **Pemukiman Kembali:** Pemindahan masyarakat dari lokasi yang tidak mungkin dibangun kembali/ tidak sesuai dengan rencana tata ruang dan/ atau rawan bencana serta menimbulkan bahaya bagi barang ataupun manusia (contoh: penyediaan Rusunawa).

Tabel 2. 4 Peningkatan Kualitas dengan Permukiman Kembali

No	Komponen	Jenis Kegiatan
1	Bangunan Gedung	Pembangunan permukiman di lokasi baru Pembangunan kembali di permukiman lama dengan model baru (Rusun)
2	Jalan Lingkungan	Pembangunan jalan baru
3	Drainase Lingkungan	Pembangunan unit sistem drainase baru
4	Air Minum	Pembangunan SPAM unit baru
5	Air Limbah	Pembangunan unit air limbah baru
6	Sampah	Pembangunan PSP baru
7	Proteksi Kebakaran	Pembangunan pengamanan kebakaran sederhana Pembangunan hydran air

Sumber: Direktorat Jenderal Cipta Karya, 2015

E. Studi Banding

1. Kelurahan Kota Baru, Kampung Kali Code, DIY

Kampung Kali Code adalah proyek arsitektural sekaligus kemanusiaan. Maksud dan tujuan proyek ini adalah meningkatkan kehidupan sosial, budaya, dan ekonomi warga yang mendiami kawasan tersebut. Selain membangun sebuah permukiman yang layak huni, proyek Kampung Kali Code juga membantu masyarakat melalui bimbingan-bimbingan untuk memulai menjalani hidup yang lebih baik.

Adapun revitalisasi yang dilakukan di bantaran Kali Code yaitu revitalisasi horizontal dan revitalisasi vertikal. Revitalisasi horizontal dilaksanakan dengan mengikuti aliran sungai berada pada sisi bantaran sungai. Revitalisasi horizontal dengan rekayasa permukaan lahan dan diimbangi dengan penghijauan. Langkah

pertama dari pengurangan dampak banjir adalah pembuatan talut di pinggir sungai dan penghijauan atau penanaman tumbuhan-tumbuhan penutup lahan yang akan menjadi frontliner terhadap aliran banjir sebelum sampai ke permukiman. Fungsinya menyerap air, sebagai filter material vulkanik yang dibawa oleh arus sungai.



Gambar 2. 1 Pembuatan talut dan penghijauan pada tepi sungai
Sumber: jurnal.ftumj.ac.id/index.php/semnastek

Sedangkan revitalisasi vertikal dilakukan dengan penataan/desain bangunan dan fasilitas yang terletak di area permukiman. Konstruksi bangunan di bantaran Kali Code ini menggunakan material lokal. Beberapa bangunan dengan konstruksi kayu, pondasi umpak setinggi 50 cm menopang struktur kolom balok dari bahan kayu. Pondasi jenis umpak ini merupakan desain pada kondisi tapak yang curam karena berada di lembah sungai, selain itu merupakan reaksi terhadap keadaan geografis yang rawan gempa. Pondasi umpak ditambah sistem rumah panggung dengan ketinggian sekitar 2,5 m juga menjadi desain sebagai reaksi terhadap ancaman erosi sungai dan banjir lahar dingin dari Gunung Merapi.

Beberapa material kayu digunakan pada bangunan-bangunan di bantaran Kali Code, untuk pondasi, kolom, balok dan rangka atap. Material dinding banyak yang menggunakan anyaman bambu yang dicat warna warni sehingga terlihat menarik untuk menghilangkan kesan kusam dan kumuh. Namun ada juga beberapa dinding bangunan yang menggunakan kombinasi antara batu bata dan bambu.



Gambar 2. 2 Bangunan dengan konstruksi dinding kombinasi batu bata dan bambu
Sumber: jurnal.ftumj.ac.id/index.php/semnastek

Rangka atap pada bangunan di bantaran Kali Code menggunakan kayu, penutup atap menggunakan genteng dan asbes.



Gambar 2. 3 Atap bangunan dengan material genteng dan asbes
Sumber: jurnal.ftumj.ac.id/index.php/semnastek

Sebuah bangunan yang tidak permanen dengan konstruksi kayu difungsikan sebagai ruang serbaguna dinamakan Paseban. Bangunan ini berbentuk rumah panggung dan terbuka tanpa pintu dan dinding tidak masif. Bangunan ini menggunakan material kayu sebagai material struktur utama, sedangkan bambu sebagai kolom praktis. Dindingnya terbuat dari gedheg (anyaman bambu) yang dicat warna-warni. Bangunan ini berfungsi untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan sosial seperti arisan, tempat bermain anak, pertemuan warga, dan rapat-rapat.



Gambar 2. 4 Ruang serbaguna di kampung Code
Sumber: jurnal.ftumj.ac.id/index.php/semnastek

2. Kelurahan Suryatmajan, Kampung Kali Code, DIY

Kawasan kumuh di Kelurahan Suryatmajan seluas 8,68 Ha. Sebagian besar wilayah tersebut terletak di bantaran Kali Code. Permasalahan kumuh di Suryatmajan meliputi kepadatan bangunan yang cukup tinggi, bangunan yang tidak teratur, tidak tersedianya drainase di permukiman, saluran air limbah tercampur dengan saluran air hujan, air minum tidak layak konsumsi, serta kurangnya proteksi kebakaran.



Gambar 2. 5 Pelebaran pedestrian jalan
Sumber: YouTube KemenPUPR

Hal yang patut dikagumi dari gotong-royong warganya adalah kesediaan warga Suryatmajan melakukan konsep pembangunan “Mundur, Munggah, Madhep Kali” di sepanjang bantaran Kali Code. Konsep ini dilakukan dengan “memundurkan” (memapas) bangunan rumahnya selebar 2 sampai 3 meter, “menaikkan” rumah menjadi multilantai, lalu menghadapkan pintu utama ke arah kali.



Gambar 2. 6 Pembanguna rumah darurat menjadi rumah permanen 2 lantai
Sumber: YouTube KemenPUPR

Lurah Suryatmajan dan Ketua LPM Kelurahan Suryatmajan Paryanto mengakui bahwa memang tidak mudah merealisasikan pencapaian ini. Butuh sekitar dua tahun hingga akhirnya warga dengan sukarela melakukan konsep tersebut, karena warga sadar hal tersebut adalah untuk kepentingan bersama.



Gambar 2. 7 Balai pantau banjir
Sumber: YouTube KemenPUPR

3. Karangwaru, Kawasan Sungai Buntung, DIY

Karangwaru fokus pada penataan kawasan Sungai Buntung. Berdasarkan penilaian menurut bobot nilai yang telah ditetapkan dan disepakati Bersama, didapatkan prioritas-prioritas pekerjaan untuk jangka panjang maupun pendek. Prioritas pekerjaan tersebut meliputi: prioritas pertama penataan Sungai Buntung, prioritas kedua pengembangan wisata, prioritas ketiga penataan permukiman, prioritas keempat penataan infrastruktur, dan prioritas kelima pengembangan UKM.



Gambar 2. 8 Balai pantau banjir
Sumber: YouTube KemenPUPR

Pemilihan skala prioritas penanganan kawasan Sungai Buntung ini tepat karena di kawasan inilah semua permasalahan permukiman ada, mulai dari kemiskinan, kesehatan, sanitasi, dan kumuh miskin. Hal tersebut ditandai dengan banyaknya kebiasaan buruk warga sekitar yang membuang sampah, limbah rumah tangga dan limbah manusia (sampah, limbah dapur, deterjen) di sungai. Jika tidak segera ditata akan muncul permasalahan-permasalahan baru lainnya di masa mendatang.



Gambar 2. 9 Jembatan Penghubung antara Kelurahan di Karangwaru
Sumber: YouTube KemenPUPR

Penataan bantaran Sungai Buntung ini rupanya mendorong partisipasi warga dan komunitas Karangwaru, baik laki-laki, perempuan, tua, muda, karang taruna, komunitas penggiat seni, dan lain-lain. Partisipasi komunitas juga muncul dari sekitar wilayah Karangwaru, seperti komunitas pecinta alam perguruan tinggi di sekitar Karangwaru, bahkan Ikatan Arsitek Indonesia (IAI).

Berbagai komunitas yang berpartisipasi dalam kegiatan Karangwaru saat ini bergabung dalam Komunitas Karangwaru Riverside dan Karangwaru Bergerak. Komunitas ini menciptakan berbagai event guna memanfaatkan dan memelihara bantaran Sungai Buntung. Karangwaru juga kerap menerima kunjungan studi banding dari kota, bahkan negeri lain.

4. Kesimpulan Studi Banding

Tabel 2. 5 Studi Banding

Kawasan	Lokasi	Kelebihan	Kekurangan	Elemen yang diadopsi
Kelurahan Kota Baru	Daerah Istimewa Yogyakarta	<ol style="list-style-type: none"> 1. Merupakan proyek arsitektural sekaligus kemanusiaan yang bertujuan untuk meningkatkan kehidupan sosial, budaya dan ekonomi warga yang mendiami kawasan tersebut. 2. Penataan daerah tepi sungai dengan pembuatan talut dan sirkulasi dalam kawasan. 3. Penyediaan fasilitas umum yang dapat digunakan bersama. 4. Penataan dengan konsep yang berdampak positif karena menumbuhkan budaya gotong-royong antar sesama warganya. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Walaupun tidak dilakukan pengurusan, beberapa rumah masih dikategorikan sebagai bangunan semi-permanen. 2. Material kayu masih digunakan oleh beberapa rumah untuk dinding dan rangka atap. 3. Kayu dengan kualitas terbaik cenderung mahal dan sulit didapatkan. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pembuatan talut untuk mengurangi dampak banjir dan diimbangi dengan penghijauan dengan mengikuti aliran sungai 2. Tidak menggusur rumah warga yang berstatus permanen 3. Penyediaan fasilitas umum yang dapat digunakan bersama.
Kelurahan Suryatmajan	Daerah Istimewa Yogyakarta	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Stakeholder</i> yang tidak menyerah dalam meyakinkan warganya untuk bergotong-royong membenahi kawasan termpat tinggalnya. 2. Penataan dengan basis komunitas dan konsep kearifan lokal. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak ada alokasi dana untuk finishing rumah 2 lantai. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak melupakan unsur kearifan lokal dalam perencanaan penataan kawasan permukiman. 2. Menata dengan konsep <i>Urban Renewal</i> dalam <i>City Development Strategy</i>.

		<ol style="list-style-type: none"> 3. Membenahi rumah warga yang rentan dengan “menaikkan” menjadi multilantai. 4. Pembangunan fasilitas pemantauan bencana. 		<ol style="list-style-type: none"> 3. Pengadaan fasilitas pemantauan bencana banjir.
Kelurahan Karangwaru	Daerah Istimewa Yogyakarta	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penataan prasarana dan sarana umum yang mendukung aktivitas masyarakat sehari-hari. 2. Penataan yang mempengaruhi mentalitas dan kebiasaan masyarakat yang sebelumnya membuang sampah ke sungai. 3. Pengadaan fasilitas umum berbasis edukasi. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fokus pada penataan kawasan sungai. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengadaan akses penyebrangan jalan yang kokoh. 2. Peremajaan prasarana dan sarana umum yang mendukung aktivitas sosial-ekonomi masyarakat. 3. Pengadaan fasilitas edukasi bagi anak-anak yang tidak sempat mengenyam bangku pendidikan.

Berdasarkan hasil kesimpulan studi banding, permasalahan permukiman kumuh pada umumnya berada pada kondisi fisik dan ketersediaan sarana dan prasarana. Adapun beberapa elemen yang diadopsi antara lain peningkatan kualitas dan pengadaan sarana dan prasarana penunjang permukiman yang belum memadai sekaligus fasilitas untuk peningkatan kualitas hidup masyarakat melalui pemberdayaan masyarakat di lokasi penataan.